

SKRIPSI

**ANALISIS BIAYA PRODUKSI PRODUK CACAT DALAM
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
UD. KUSWA JAYA JEPARA MAKASSAR**

HARDI

10573 03858 12



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : **Analisis Biaya Produksi Produk Cacat Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar**

Nama Mahasiswa : **Hardi**

Stambuk : 105730385812

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa Skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan Tim Penguji Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Hari Senin, 12 Februari 2018.

Makassar, Februari 2018

Menyetujui :

Pembimbing I

Drs. H. Sultan Sarda, MM

Pembimbing II

Agusdiwana Suarni, SE,M.Acc

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM : 903 078

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Badollahi SE,M.Si.Ak.CA
NBM : 1073428

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah di sahkan oleh panitia ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Surat Keputusan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan No. 0017 / 2018 Tahun 1439 H/ 2018 M yang di pertahankan di depan tim penguji pada hari Senin, 12 Februari 2018 M sebagai persyaratan guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (SE)** oleh **Hardi** Nim **105730385812** pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2018

Panitia Ujian :

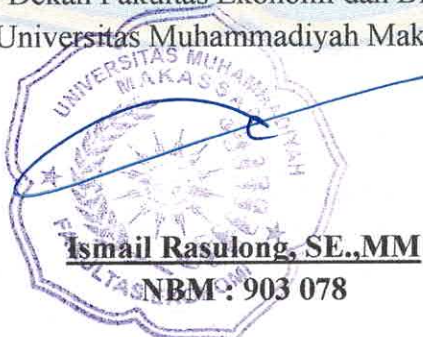
Pengawasan Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM
(Rektor Unismuh Makassar) (.....)

Ketua : Ismail Rasulong, SE.,MM
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) (.....)

Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) (.....)

Penguji : 1. Dr. Hj. Ruliaty, MM (.....)
2. Faidhul Adzhiem, SE,M.Si (.....)
3. Agusdiwana Suarni, SE,M.Acc (.....)
4. Hj. Naidah, SE,M.Si (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar


Ismail Rasulong, SE.,MM
NBM : 903 078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sebuah prestasi...
bukanlah tercipta karena faktor kebetulan
tetapi...
diraih dengan kerja keras, kejujuran, dan pengorbanan,
yang disertai dengan do'a*

*Kemenangan yang paling besar bukanlah
karena kita tidak pernah jatuh,
melainkan karena berani bangkit
walaupun jatuh berkali-kali*

*Allah tidak akan membebani seseorang melainkan
sesuai dengan kesanggupannya (Qs : 2 : 286)*

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kecintaanku pada
Ibunda dan Ayahanda tercinta
atas do'a dan pengorbanannya yang tulus
demi kesuksesan penulis dalam meraih cita-cita dan kebahagiaan*

ABSTRAK

HARDI. *Analisis Biaya Produksi Produk Cacat Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada UD.Kuswa Jaya Jepara Makassar.* (Dibimbing oleh Sultan Sarda dan Agusdiwana Suarni).

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan biaya produksi produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi pada UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif berdasarkan biaya produksi produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi.

Hasil penelitian disimpulkan, bahwa analisis biaya produksi barang cacat digunakan dalam menetapkan harga pokok produksi pada UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar. Dimana produksi barang cacat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan analisis biaya produksi barang cacat digunakan dalam penetapan harga pokok produksi per unitnya.

Kata Kunci: Biaya Produksi Produk Cacat, Harga Pokok Produksi.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘Alamin, dengan segala kerendahan hati, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Biaya Produksi Produk Cacat Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi pada UD.Kuswa Jaya Jepara Makassar*” tepat pada waktunya.

Shalawat serta Salam semoga tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat beliau yang telah menjadi jalan bagi umatnya dalam menempuh keselamatan dan kebahagiaan dengan ilmu pengetahuan yang benar.

Ucapan terima kasih kepada Ayahanda Tira dan Ibunda Jamila atas doa, pengorbanan, jerih payah, dorongan serta curahan kasih sayang yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik penyusunan, penulisan maupun isinya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang penulis miliki. Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh tidak serta merta hadir tanpa adanya bantuan, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE,.MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Ismail Rasulong, SE.,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE., M.Si.Ak.CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Drs. H. Sultan Sarda, MM sebagai pembimbing I dan Agusdiwana Suarni, SE, M.Acc sebagai pembimbing II yang penuh dengan kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Semua dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Dosen jurusan akuntansi yang telah mentransferkan ilmu pengetahuannya.
6. Keluarga tercinta terutama saudara–saudari kandung penulis atas semangat dan pengertiannya.
7. Para staf UD.Kuswa Jaya Jepara Makassar yang telah membantu penulis dalam penelitian dan mengumpulkan data.
8. Kepada teman-teman seangkatan 2012 di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
9. Kepada sahabat-sahabat dari Massenrempulu yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

Makassar, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Biaya Produksi	5
B. Produk Cacat	14
C. Harga Pokok Produksi	18
D. Penelitian Terdahulu	29
E. Kerangka Fikir	31
F. Hipotesis.....	33

III METODE PENELITIAN	34
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	34
B. Teknik Pengumpulan Data	34
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Metode Analisis Data	35
IV GAMBARAN UMUM OBJEK	36
A. Gambaran Umum Unit Penelitian.....	36
B. Gambaran umum Lokasi Penelitian	36
C. Sejarah Singkat Berdirinya UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar.....	36
D. Visi dan Misi UD. Kuswa Jaya Jepara.....	41
E. Program Kerja	41
F. Aktivitas Usaha	42
G. Struktur Organisasi UD. Kuswa Jaya Jepara	42
V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Kebijakan Akuntansi dan Proses Produksi Pada UD. Kuswa Jaya.....	44
B. Jenis Produksi	45
C. Peralatan Produksi	46
D. Proses Produksi	46
E. Jumlah Produksi Kursi	47
F. Biaya Produksi	48
G. Produk Cacat	52
H. Harga Pokok Produksi	58
I. Harga Pokok Produksi Per Unit	60

VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	29
5.1 Hasil Produksi Kursi.....	47
5.2 Perkembangan Jumlah Biaya Produksi Kursi.....	48
5.3 Perkembangan Jumlah Biaya Bahan Baku	50
5.4 Perkembangan Jumlah Biaya Tenaga Kerja.....	51
5.5 Perkembangan Jumlah Biaya Overhead Pabrik.....	52
5.6 Perkembangan Produk Cacat.....	54
5.7 Perkembangan Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Perbaikan	54
5.8 Perkembangan Jumlah Biaya Overhead Untuk Perbaikan.....	55
5.9 Perkembangan Jumlah Biaya Bahan Baku Untuk Perbaikan	55
5.10 Perkembangan Jumlah Biaya Perbaikan Produk Caca.....	55
5.11 Perkembangan Biaya Produksi Produk Cacat.....	57
5.12 Perkembangan Persediaan Awal dan Akhir.....	58
5.13 Perkembangan Harga Pokok Produksi.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar Kerangka Pikir	32
4.1 Gambar Struktur Organisasi	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan dapat di pandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengolah masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi dari pada nilai masukannya. Masalah persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan terus menerus melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya produksi.

Berkaitan dengan kegiatan proses produksi salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan biaya produk. Untuk penentuan biaya produksi harus diketahui proses pembuatan produk. Bahan-bahan yang diperlukan oleh perusahaan sangat menentukan atau mempengaruhi tingkat kualitas dan kuantitas produk dan harga jual produk karena bila harga bahan yang diperoleh terlalu tinggi dengan kualitas dan kuantitas yang kurang memuaskan tentunya akan mempengaruhi tingkat biaya produksi dan harga jual produk sehingga perusahaan akan mengalami kerugian, sebaliknya bila harga pembelian bahan rendah atau murah sesuai dengan harga yang berlaku dipasaran dengan kuantitas dan kualitas yang baik serta waktu penyerahan yang tepat, maka perusahaan dapat menekan tingkat biaya produksi dan harga jual produk mampu bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai.

UD. Kuswa Jaya Jepara merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri furniture (meubel) dengan memproduksi perabot untuk kebutuhan rumah tangga, kantor dan sekolah-sekolah. Karena sektor usaha ini mempunyai potensi pasar (dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat) dan dapat menyerap cukup banyak tenaga kerja. Untuk itu, perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kualitas produk tanpa adanya kenaikan biaya dan harga jual tetap kompetitif serta meminimalisir produksi barang yang cacat.

Masalah yang dihadapi oleh UD. Kuswa Jaya Jepara adalah permasalahan barang cacat yang dapat mempengaruhi penjualan perusahaan. Dengan kualitas yang baik dan harga jual yang kompetitif maka penjualan akan mengalami peningkatan. Kendala yang biasa terjadi pada UD. Kuswa Jaya Jepara yaitu saat melakukan kegiatan produksi, perusahaan tersebut dapat mengalami kerugian yang disebabkan adanya produk cacat.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada UD. Kuswa Jaya Jepara terdapat produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual. Produk rusak pada sebuah perusahaan ternyata sangat penting untuk dibahas karena akan berdampak pada perolehan laba pada sebuah perusahaan dan cara penetapan harga pokok produksi yang bersangkutan.

Adapun produk rusak mempunyai dua jenis yaitu produk yang laku dijual dan yang tidak laku dijual. Pada UD. Kuswa Jaya produk yang laku dijual dapat mempengaruhi harga pokok produksi sebagaimana yang diperoleh dari hasil olahan data yaitu dari keseluruhan hasil produksi produk meubel pada usaha yaitu

sebanyak 915 unit terdapat sedikitnya 84 produk cacat yang masih dapat dijual untuk menutupi kerugian bahan produksi selama produksi.

Berdasarkan dari latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Biaya Produksi Produk Cacat Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu : Bagaimana perlakuan biaya produksi produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi pada UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan biaya produksi produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi pada UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang biaya produksi khususnya barang cacat dan analisisnya dalam penetapan harga pokok produksi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak perusahaan yang menghasilkan produk untuk menciptakan produk dengan kualitas tinggi dan tentunya tidak cacat.

3. Kebijakan

Kebijakan ini mencakup bagaimana perusahaan harus tetap memperhatikan efisiensi biaya produk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Biaya Produksi

1. Arti dan Pentingnya Biaya Produksi

Perusahaan manufaktur mempunyai fungsi pokok yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dagang dan jasa. Perusahaan manufaktur mempunyai kegiatan pokok mengubah bentuk barang yang dibeli menjadi produk jadi atau siap pakai, sedangkan perusahaan dagang langsung menjual barang-barang yang dibeli tanpa melakukan perubahan bentuk. Untuk memperoleh dan mengolah bahan-bahan menjadi produk jadi dalam kegiatan proses produksi diperlukan dana atau biaya-biaya, maka untuk menutup pengeluaran biaya-biaya tersebut biasanya perusahaan memperhitungkannya dalam penetapan harga jual produk.

Kebijakan manajemen dalam penetapan harga jual produk belum dapat memadai jika hanya ditujukan untuk mengganti atau menutup semua biaya yang telah dikeluarkan, tetapi juga harus dapat menjamin adanya laba yang diharapkan, meskipun keadaan yang dihadapi tidak menguntungkan. Walaupun permintaan dan penawaran biasanya merupakan faktor yang menentukan dalam penetapan harga, namun penetapan harga jual produk yang menguntungkan akan tergantung pula pada pertimbangan mengenai biaya. Istilah biaya dapat diartikan bermacam-macam, tergantung pada maksud pemakaian istilah tersebut.

2. Pengertian Biaya

Menurut Firmansyah (2013 : 28) mengatakan bahwa “ biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Menurut Suardi (2013 : 23) mengatakan bahwa “ biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan”. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa biaya adalah pemakaian barang-barang yang dinilai untuk mencapai hasil (*output*) tertentu.

Biaya menurut Rahmawati (2012 : 2) mengatakan” biaya adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi di masa yang akan datang kerana adanya proses produksi perusahaan atau operasional untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Berdasarkan pengertian yang diberikan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan untuk memperoleh sebuah hasil. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang menyamakan pengertian biaya dengan beban. Namun dalam akuntansi dibedakan antara pengertian biaya dan beban. Setiap beban adalah biaya, tapi tidak setiap biaya adalah beban.

Berikut diberikan definisi beban. Definisi beban menurut Firmansyah (2013 : 28) mendefenisikan bahwa “beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”.

Menurut Mulyadi (2015 : 8) mendefinisikan “beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya aktiva atau terjadinya penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya (*cost*) adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi untuk mendapatkan barang atau jasa. Sedangkan beban (*expense*) adalah biaya yang telah habis manfaatnya dan akan dimasukkan sebagai beban kedalam perhitungan laba rugi serta bertujuan untuk penciptaan pendanaan.

3. Penggolongan Biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Menurut Suardi et all (2013 : 7) “Klasifikasi biaya secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi biaya yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda pula”. Pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan hal-hal berikut :

a. Berdasarkan hubungan biaya dengan produk

Biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya yang terjadi ada yang dapat dengan mudah ditelusuri ke

suatu produk dan ada yang sulit. Berdasarkan hubungan dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu (1) biaya langsung (*direct cost*) (2) biaya tidak langsung (*indirect cost*).

b. Berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan

Volume kegiatan perusahaan dapat berubah-ubah disesuaikan dengan permintaan pasar dan kemampuan perusahaan. Pada saat permintaan pasar meningkat dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan akan menaikkan volume produksinya. Bila permintaan turun, perusahaan akan mengurangi volume produksinya. Perubahan volume ini dapat mengurangi biaya yang terjadi. Berdasarkan hubungan dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : (1) biaya variabel (*variable cost*) (2) biaya tetap (*fixed cost*) (3) biaya campuran (*mixed cost*).

c. Berdasarkan elemen biaya produksi

Fungsi pokok perusahaan terutama perusahaan manufaktur terdiri dari fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Fungsi produksi terdiri atas berbagai kegiatan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Fungsi pemasaran adalah berbagai kegiatan untuk memasarkan produk kepada pembeli. Fungsi administrasi terdiri dari kegiatan untuk mendukung fungsi lainnya. Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi

menjadi tiga yaitu : (1) biaya bahan baku (2) biaya tenaga kerja langsung (3) biaya *overhead* pabrik.

d. Fungsi pokok perusahaan

Seperti diuraikan sebelumnya, fungsi pokok perusahaan manufaktur terdiri atas fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (1) biaya produksi (2) biaya pemasaran (3) biaya administrasi dan umum.

e. Berdasarkan hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial di atas. Berbagai istilah biaya tersebut meliputi :

1) Biaya standar (*standart cost*)

Biaya standar adalah biaya di tentukan di muka yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.

2) Biaya aktual (*actual cost*)

Biaya aktual adalah biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.

3) Biaya terkendali (*controllable cost*)

Biaya terkendali adalah biaya secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkat tertentu.

4) Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*)

Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manajer tingkat tertentu.

5) Biaya komitmen (*committed cost*)

Biaya komitmen adalah biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi dan administrasi.

6) Biaya diskresioner (*discretionary cost*)

Biaya diskresioner adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen.

4. Macam biaya produksi

Biaya produksi atau biaya pabrik dapat didefinisikan sebagai dari jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik.

- a. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang membentuk bagi integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.
- b. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
- c. *Overhead* pabrik adalah biaya manufaktur yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Dalam akuntansi biaya sistem yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga sistem yaitu :

a. Sistem biaya sesungguhnya (*historical costing*)

Sistem ini disebut juga sistem biaya actual adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok produk atau pesanan atau jasa pada saat biaya tersebut sudah terjadi atau biaya yang sesungguhnya dinikmati. Penyajian hasil baru akan dilakukan apabila semua operasi sudah selesai pada periode 13 akuntansi yang bersangkutan. Sistem ini biasanya digunakan pada metode harga pokok proses yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode periodik.

b. Sistem biaya ditentukan dimuka (*standard costing*)

Sistem biaya ditentukan dimuka adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau jasa dikerjakan. Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara massal dan menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

c. Sistem harga pokok normal (*normal costing*)

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biaya tersebut mudah untuk

ditelusuri kepada produk tertentu, maka biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif pembebanan dimuka.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Produksi

Faktor yang mempengaruhi biaya produksi yaitu antara lain:

- a. Pengaruh manajemen terhadap biaya.
- b. Karakteristik biaya dihubungkan dengan keluaran.
- c. Pengaruh perubahan volume kegiatan terhadap biaya.

6. Hubungan biaya dengan produk

Menurut Suardi et all (2013 : 26) “klasifikasi biaya produksi dapat di golongkan menjadi dua yaitu :

- a. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri ke produk. Contohnya biaya langsung adalah biaya bahan baku. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku, dapat dengan mudah ditelusuri kedalam produk.

- b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk. Contohnya biaya tidak langsung adalah sewa peralatan pabrik.

7. Hubungan biaya terhadap volume

Ada tiga macam biaya, dalam hubungan dengan volume produksi, antara lain :

a. Biaya variabel

Merupakan suatu biaya yang meningkat totalnya secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun totalnya secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

b. Biaya tetap

Merupakan suatu biaya yang tidak berubah secara total pada saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun.

c. Biaya semi variabel

Merupakan suatu biaya yang memperlihatkan baik karakteristik biaya tetap maupun karakteristik biaya variabel.

8. Penyusunan laporan biaya produksi

Suatu laporan biaya produksi biasanya akan melaporkan dan mempertanggung jawabkan kegiatan produksi dalam bentuk arus fisik dan arus biaya secara total maupun per unit.

a. Perhitungan ekuivalen unit produksi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perhitungan ekuivalen unit produksi harus dilakukan untuk tiap-tiap komponen harga pokok; biaya bahan langsung, biaya upah langsung dan biaya pabrikan tak langsung.

b. Daftar kuantitas

Daftar ini memuat perincian mengenai satuan-satuan yang produk diterima untuk diolah, satuan-satuan yang diteruskan ke bagian berikutnya, satuan-satuan yang hilang dalam proses produksi dan

satuan-satuan yang masih diolah, baik pada awal maupun pada akhir masa produksi.

c. Perincian biaya

Bagian ini memperinci biaya-biaya yang terdapat dalam persediaan awal produk dalam pengolahan, biaya-biaya yang dibebankan pada produksi selama masa produksi dan biaya-biaya per satuan untuk tiap komponen harga pokok.

d. Pertanggungjawaban biaya

Biaya-biaya yang diterima oleh atau dibebankan pada suatu bagian produksi harus dipertanggungjawabkan. Sebagaimana dari biaya-biaya itu dibebankan pada bagian berikutnya, atau kalau bagian produksi itu merupakan bagian yang terakhir dalam proses produksi, biaya-biaya yang dibebankan itu merupakan harga pokok produk jadi yang selesai dan diserahkan ke gudang.

B. Produk Cacat

1. Pengertian Produk Cacat

Produk cacat adalah produk dihasilkan dari proses produksi yang tidak memenuhi standar namun secara ekonomis bila diperbaiki lebih menguntungkan dibandingkan langsung dijual. Dengan kata lain biaya perbaikan terhadap produk cacat masih lebih rendah dari hasil penjualan produk cacat tersebut setelah diperbaiki. Produk cacat Menurut Suardi et all (2013 : 61) adalah unit produk yang tidak memenuhi standar produksi dan dapat diperbaiki secara teknis dan ekonomis untuk dapat dijual sebagai produk baik atau tetap sebagai produk cacat.

Masalah yang timbul dalam produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya tambahan untuk pengerjaan kembali (*rework costs*) produk cacat tersebut. Perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat adalah mirip dengan yang telah dibicarakan dalam produk rusak (*spoiled goods*).

Menurut Firmansyah (2013 : 123) barang cacat atau *spoilage* adalah satuan produksi, baik penuh atau sebagian selesai yang tidak memenuhi spesifikasi yang dibutuhkan oleh pelanggan untuk unit yang baik dan yang dibuang atau di jual dengan harga berkurang.

Didalam suatu proses produksi, produk-produk cacat biasanya dikembalikan didalam pabrik untuk diperbaiki atau diolah kembali. Seperti juga halnya dengan produk rusak, perusahaan dapat :

- a. Membebankan biaya perbaikan atau pengolahan kembali produk-produk cacat tersebut kepada seluruh produksi. Dalam hal demikian, komponen biaya perbaikan dan pengolahan kembali produk-produk cacat tersebut harus diperhitungkan waktu menentukan tarif biaya *factory overhead*.
- b. Membebankan biaya perbaikan atau pengolahan kembali produk-produk cacat tersebut kepada pesanan atau produksi tertentu. Dalam hal demikian, komponen biaya perbaikan dalam pengolahan kembali produk-produk cacat tersebut tidak diperhitungkan dalam tarif biaya *factory overhead*.

Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan pesanan tertentu, maka biaya

pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

2. Perlakuan terhadap produk cacat

Permasalahan akuntansi yang timbul atas produk cacat adalah perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali (*rework cost*) produk cacat.

- a. Jika produk cacat akibat dari sebab luar biasa, maka biaya pengerjaan kembali dibebankan kepada biaya produksi pesanan yang bersangkutan.
- b. Apabila produk cacat akibat dari sebab biasa, maka biaya pengerjaan kembali diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik. Untuk itu bagi perusahaan yang menggunakan tarif ditentukan dimuka dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, maka taksiran biaya pengerjaan kembali produk cacat menjadi elemen penentuan tarif biaya *overhead* pabrik.

3. Sebab-Sebab Timbulnya Produk Cacat

Perlakuan sisa bahan, produk rusak, dan produk cacat dalam proses produksi massal (*proses cost system*) pada dasarnya sama dengan perlakuan yang ada dalam proses produksi pesanan (*job order cost system*). Namun secara normal biaya pengerjaan kembali produk cacat dalam proses produksi massal diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik sesungguhnya, karena produk cacat yang terjadi dalam proses produksi massal pada umumnya disebabkan factor internal (sebab biasa).

Masalah akuntansi yang timbul pada produk cacat adalah masalah perlakuan terhadap biaya tambahan yang terjadi untuk memperbaiki produk cacat tersebut. Perlakuan biaya tambahan tersebut sebagaimana produk rusak juga tergantung pada penyebab timbulnya produk cacat tersebut, yaitu akibat sulitnya pengerjaan, sifat normal produksi dan kurangnya pengawasan produksi (kelalaian).

Adapun penyebab timbulnya produk cacat yakni :

a. Produk cacat timbul bersifat normal

Bila produk cacat timbul dari sifat normal proses produksi maka perlakuan terhadap biaya tambahan tersebut pada “biaya *overhead* sesungguhnya”.

b. Produk cacat timbul karena kurangnya pengawasan (kelalaian)

Bila produk cacat timbul karena kurangnya pengawasan produksi yang dilakukan, maka perlakuan terhadap biaya tambah-tambahan adalah dengan mendebit/membebankan pada “rugi produk cacat”.

4. Biaya-Biaya yang Berkaitan dengan Barang Cacat

Adapun biaya-biaya yang berkaitan dengan barang cacat antara lain :

- a. Biaya pencegahan yaitu biaya yang berkaitan dengan aktivitas untuk mengurangi jumlah produk atau jasa yang cacat.
- b. Biaya penilaian disebut juga biaya inspeksi untuk mengidentifikasi produk cacat sebelum produk tersebut dikirimkan pada konsumen.
- c. Biaya kegagalan internal diakibatkan oleh identifikasi cacat selama proses penilaian. Biaya ini meliputi sisa bahan, barang yang di tolak,

pengerjaan ulang produk cacat, dan waktu yang terbuang karena masalah kualitas.

- d. Biaya kegagalan eksternal, biaya ini terjadi apabila produk cacat sampai ketangan konsumen. Biaya ini meliputi garansi perbaikan dan penggantian, penarikan produk di pasar, dll.

C. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Secara umum harga pokok produksi dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Adapun biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Firmansyah (2013 : 57) harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam bahan baku menjadi produk jadi.

Laporan Harga Pokok Produksi

I. BAHAN BAKU		xxx
Persediaan awal	xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Retur pembelian	xxx	
Total bahan baku	xxx	
Persediaan akhir	xxx	
Bahan baku terpakai	xxx	
II. BAHAN PEMBANTU		xxx
Persediaan awal	xxx	
Pembelian bahan pembantu	xxx	
Persediaan bahan baku akhir	xxx	
Bahan baku terpakai	xxx	
III. TENAGA KERJA		xxx
Gaji karyawan	xxx	
Tunjangan	xxx	
Bonus	xxx	
IV. BIAYA PRODUKSI PABRIK		xxx
Biaya listrik	xxx	
Biaya air	xxx	
Biaya penyusutan peralatan	xxx	
Biaya pemeliharaan	xxx	
JUMLAH BIAYA PRODUKSI (I + II + III + IV)		
V. BARANG DALAM PROSES		xxx
Barang dalam proses awal	xxx	
Jumlah biaya produksi	xxx	
Barang dalam proses akhir	xxx	
Barang jadi setelah proses	xxx	
VI. BARANG JADI		xxx
Persediaan barang jadi awal	xxx	
Barang jadi setelah proses	xxx	
Total persediaan barang jadi	xxx	
Persediaan barang jadi akhir	xxx	
HARGA POKOK PRODUKSI		xxx

2. Laporan Harga Pokok Produksi

Menurut (Suardi, 2013 : 87) “Jumlah biaya produksi diakumulasikan ke dalam sebuah departemen secara periodik diringkas dan dilaporkan dalam sebuah laporan biaya produksi”. Isi laporan harga pokok produksi terdiri dari empat kelompok :

- a. Biaya total dan per unit produk yang diterima dari satu atau lebih departemen lainnya.
- b. Biaya total dan per unit bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik yang ditambah oleh departemen yang bersangkutan.
- c. Biaya persediaan produk dalam proses awal dan akhir.
- d. Biaya yang ditransfer kedepartemen berikutnya atau ke persediaan barang jadi.

3. Unsur-unsur harga pokok produksi

Ada tiga unsur biaya yang membentuk harga pokok produksi :

- a. Biaya Bahan Langsung (*Direct Material Cost*)
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)
- c. Biaya Pabrik Tidak langsung (*Factory Overhead Cost*)

Biaya bahan baku langsung dan upah langsung digabungkan dalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Upah langsung dan *overhead* pabrik digabung dalam kelompok biaya konversi, yang mencerminkan biaya perubahan bahan baku langsung menjadi barang jadi. Berikut penjabaran unsur-unsur harga pokok produksi.

1) Biaya bahan langsung (*direct material cost*)

Bahan langsung atau bahan baku adalah semua bahan yang secara fisik langsung menjadi bagian utama dari barang jadi, dapat ditelusuri pada produk dan jumlahnya material. Hal yang menjadi pertimbangan utama dalam mengelompokkan suatu bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses perubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi.

Ada 2 metode pencatatan persediaan dalam akuntansi yaitu:

- a) Sistem periodic
- b) Sistem perpetual

Kedua sistem diatas memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sistem periodik merupakan metode pencatatan yang mudah untuk dilaksanakan, namun internal control dengan sistem tersebut akan lebih sulit. Begitu sebaliknya pada sistem perpetual, setelah diketahui jumlah unit pemakaian bahan baku untuk proses produksi, maka diperlukan konversi dari total jumlah unit tersebut menjadi nilai uang. Inilah yang merupakan perhitungan biaya bahan baku produksi.

2) Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Biaya tenaga kerja langsung menurut Firmansyah (2013 : 36) adalah upaya untuk para pekerja yang secara langsung membuat produk dan jasanya dapat diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi. Contoh dari biaya tenaga kerja langsung ini seperti gaji karyawan yang terjun langsung dalam proses pengolahan bahan baku.

3) Biaya pabrik tidak langsung (*factory overhead cost*)

Overhead pabrik merupakan suatu biaya keseluruhan yang membantu jalannya proses produksi namun tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya, atau dengan kata lain bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Cara penentuan harga pokok produksi sendiri ada dua, yaitu *full costing* dan *variable costing*.

Full costing (absorption costing) adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variable (*variable cost*) maupun yang bersifat tetap (*fixed cost*). Dengan kata lain biaya yang melekat pada produk jadi maupun persediaan barang dalam proses itu akan terdiri dari :

- a. Biaya bahan baku langsung
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya *overhead* pabrik variable
- d. Biaya *overhead* pabrik tetap

Sedangkan *variable costing/direct costing* adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat *variable*, yaitu:

- a. Biaya bahan baku langsung
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya produksi yang bersifat tetap pada variabel costing diperlakukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi di mana biaya tersebut terjadi.

Metode penentuan harga pokok produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode pembiayaan penuh dan metode pembiayaan *variable*. Menurut Mulyadi (2012 : 377) “metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk. Perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap”.

- a. Metode *Full Costing*

Metode pembiayaan penuh atau *full costing* atau sering pula disebut *absorbtion costing* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel sebagai bagian dari harga pokok produksi. Dengan demikian seluruh biaya produksi akan dimasukkan ke dalam nilai persediaan. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

- 1) biaya bahan baku
- 2) biaya tenaga kerja langsung
- 3) *overhead* pabrik- biaya tetap
- 4) *overhead* pabrik- biaya variable.

Dalam metode *full costing*, *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang telah ditentukan pada kapasitas normal atau atas dasar *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, *overhead* pabrik tetap akan melakat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

b. Metode *Variabel Costing*

Metode pembiayaan variable atau *variable costing* atau dikenal juga dengan nama *direct costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi sedangkan biaya tetap dianggap sebagai biaya periodik. Harga pokok produk menurut metode variabel terdiri dari :

- 1) biaya bahan baku,
- 2) biaya tenaga kerja,
- 3) *overhead* pabrik variabel.

Dalam metode variabel, *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

5. Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan sangat penting dilakukan karena perusahaan membutuhkannya untuk menentukan harga jual dari produknya maupun tujuan lainnya yang erat hubungannya dengan penentuan strategi dan efisiensi perusahaan dalam bersaing.

Berikut diberikan beberapa tujuan umum dari penentuan harga pokok produksi :

- a. Sebagai pengawasan dari biaya yaitu untuk menghindari pemborosan. Agar diperoleh harga pokok produksi yang teliti serta pengawasan yang baik, maka biaya digolongkan pada setiap proses atau departemen-departemen. Biaya yang sebenarnya terjadi pada setiap proses dibandingkan dengan standar. Dengan demikian pemborosan dapat dihindari karena standar dibentuk berdasarkan biaya yang seharusnya terjadi.
- b. Sebagai alat perencanaan, sebelum produksi dijalankan terlebih dahulu membuat rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, misalnya apakah produksi ditingkatkan atau dikurangi dan juga dibuat ramalan atas unsur-unsur biaya yang diperlukan untuk setiap periodenya.

Perencanaan ini penting agar seluruh keperluan dapat diketahui dan disediakan pada jumlah dan waktu yang diperlukan.

- c. Sebagai pedoman menentukan harga jual. Biaya produksi bukanlah faktor utama menetapkan harga jual, tetapi menjaga agar harga jual tetap berada diatas harga pokok produksi.

Marketing mix (bauran pemasaran) adalah empat komponen dalam pemasaran yang terdiri dari 4P :

- a. *Product* (produk)
- b. *Price* (harga)
- c. *Place* (tempat, termasuk juga distribusi)
- d. *Promotion* (promosi)

Salah satu dari variabel yang dapat dikontrol oleh perusahaan adalah bauran pemasaran (*marketing mix*), yaitu kombinasi dari berbagai variabel pemasaran yang dapat dikendalikan oleh perusahaan untuk menghasilkan tanggapan yang diinginkan dalam penjualan, sehingga akan dicapai volume penjualan dengan biaya yang memungkinkannya mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Secara garis besar keempat variabel tersebut dapat dijelaskan melalui penjelasan masing-masing sebagai berikut :

- a. Produk (*Product*)

Produk dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang berwujud yang ditawarkan oleh perusahaan kepada konsumen untuk diperhatikan, dibeli, dipakai dan untuk dikonsumsi. Produk merupakan salah satu

unsur terpenting yang dapat dikendalikan oleh manajer pemasaran dan dalam banyak hal, merupakan alat yang efektif untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan perusahaan. Jadi, perusahaan dapat memenuhi berbagai kebutuhan konsumen dan dapat menentukan berapa banyak produk yang harus diproduksi. Produk adalah suatu sifat yang kompleks, baik itu dapat diraba maupun tidak dapat diraba termasuk pembungkus, warna, harga, prestise perusahaan dan pengecer, pelayanan perusahaan dan pengecer yang diterima oleh pembeli untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya.

b. Harga (*Price*)

Harga merupakan sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan produk tersebut. Harga memegang peranan penting dalam kegiatan pemasaran, karena merupakan faktor penentu dari permintaan pasar untuk produk tersebut. Dengan demikian, harga suatu produk dapat mempengaruhi posisi persaingan dan cakupan pasar, serta program pemasaran pada suatu perusahaan. Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditentukan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan barang atau jasa.

c. Tempat atau Distribusi (*Place*)

Tempat berarti kegiatan perusahaan yang membuat produk tersedia bagi konsumen sasaran. Tempat sangat berkaitan erat dengan distribusi. Distribusi menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan

oleh perusahaan agar produk dapat diperoleh dan tersedia bagi konsumen sasaran. Pada umumnya setiap perantara yang melakukan usaha menyalurkan barang atau jasa kepada konsumen atau pemakai akhir membentuk suatu tingkatan saluran, sehingga baik produsen maupun konsumen atau pemakai akhir merupakan bagian dari setiap saluran.

d. Promosi (*Promotion*)

Promosi merupakan salah satu variabel dalam marketing mix yang sangat perlu dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan barang dan jasanya. Dengan promosi, perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada konsumen berupa pengetahuan tentang produk yang meliputi keunggulan dan kekurangan dari produk tersebut dibandingkan dengan produk pesaing sehingga mereka tertarik untuk melakukan pembelian.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Penulis	Jurnal	Metode	Hasil
1	Karaouw Christy, <i>et all</i> (2016)	Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada CV. Pulau Siau	Metode Kuantitatif	Produk rusak pada CV. Pulau Siau adalah produk rusak bersifat normal dan laku dijual . CV. Pulau Siau telah sesuai memperlakukan produk rusak bersifat normal dan laku dijual sebagai pendapatan lain-lain.
2	Nosra Weti (2016)	Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Pekanbaru	Metode Kuantitatif	Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Pekanbaru terdapat produk rusak yang laku dijual dan hasil penjualannya dicatat sebagai penghasilan lain-lain, adanya produk rusak dapat menyebabkan tidak maksimalnya laba yang diperoleh perusahaan.
3	Frida Ika Wahyuni (2015)	Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Biaya Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Pada UD. Susana Baru	Metode Kuantitatif	Perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat pada UD. Susana Baru belum dilakukan dengan baik. Dalam memperlakuakn produk rusak, langsung membebankan semua produk rusak kedalam harga pokok produk selesai. Untuk produk cacat, perusahaan mengalokasikan secara benar kedalam elemen biaya produksi.
4	Glassie Lovely Anggitha Dahna Maringka, <i>et all</i>	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan	Metode Kuantitatif	Pada UD. Gladys Bakery terdapat adanya produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual. Perlakuan akuntansi produk rusak yang

	(2014)	Harga Pokok Produk Pada UD. Gladys Bakery Maumbi		bersifat normal dan laku dijual ialah hasil penjualan dari produk rusak tersebut akan menjadi pendapatan lain-lain, tidak untuk mengurangi harga pokok produksi.
5	Shinta Dewi Herawati (2012)	Tinjauan Atas Perlakuan Akuntansi Untuk Produk Cacat dan Produk Rusak Pada PT. Indo Pacific	Metode Kuantitatif	Tidak adanya produk cacat pada PT. Indo Pacific dikarenakan kebijakan perusahaan yang tidak memperbaiki atau mengerjakan ulang produk yang kurang memenuhi standar mutu tersebut. Perlakuan akuntansi yang dilakukan perusahaan untuk membukukan hasil penjualan produk rusak adalah sebagai pendapatan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Frida Ika Wahyuni (2015) pada UD. Suasana Baru menyimpulkan bahwa perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat pada UD. Suasana Baru belum dilakukan dengan baik. Dalam memperlakukan produk rusak, langsung membebankan semua produk rusak ke dalam harga pokok produk selesai. Untuk produk cacat, perusahaan mengalokasikan secara benar ke dalam elemen biaya produksi.

Peneliti lain yang meneliti mengenai produk rusak adalah Glassie Lovely Anggitha Dahna Maringka, *et all* (2014). Hasilnya menunjukkan bahwa Pada UD. Gladys Bakery terdapat adanya produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual. Perlakuan akuntansi produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual ialah hasil

penjualan dari produk rusak tersebut akan menjadi pendapatan lain-lain, tidak untuk mengurangi harga pokok produksi.

Nosra Weti (2016) meneliti tentang perlakuan akuntansi produk rusak Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru yang menunjukkan bahwa pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru, terdapat produk rusak yang laku dijual dan hasil penjualannya dicatat sebagai penghasilan lain-lain, adanya produk rusak dapat menyebabkan tidak maksimalnya laba yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dewi Herawati (2012), menunjukkan hasil bahwa tidak adanya produk cacat pada PT. Indo Pacific dikarenakan kebijakan perusahaan yang tidak memperbaiki atau mengerjakan ulang produk yang kurang memenuhi standar mutu tersebut. Perlakuan akuntansi yang dilakukan perusahaan untuk membukukan hasil penjualan produk rusak adalah sebagai pendapatan lain-lain.

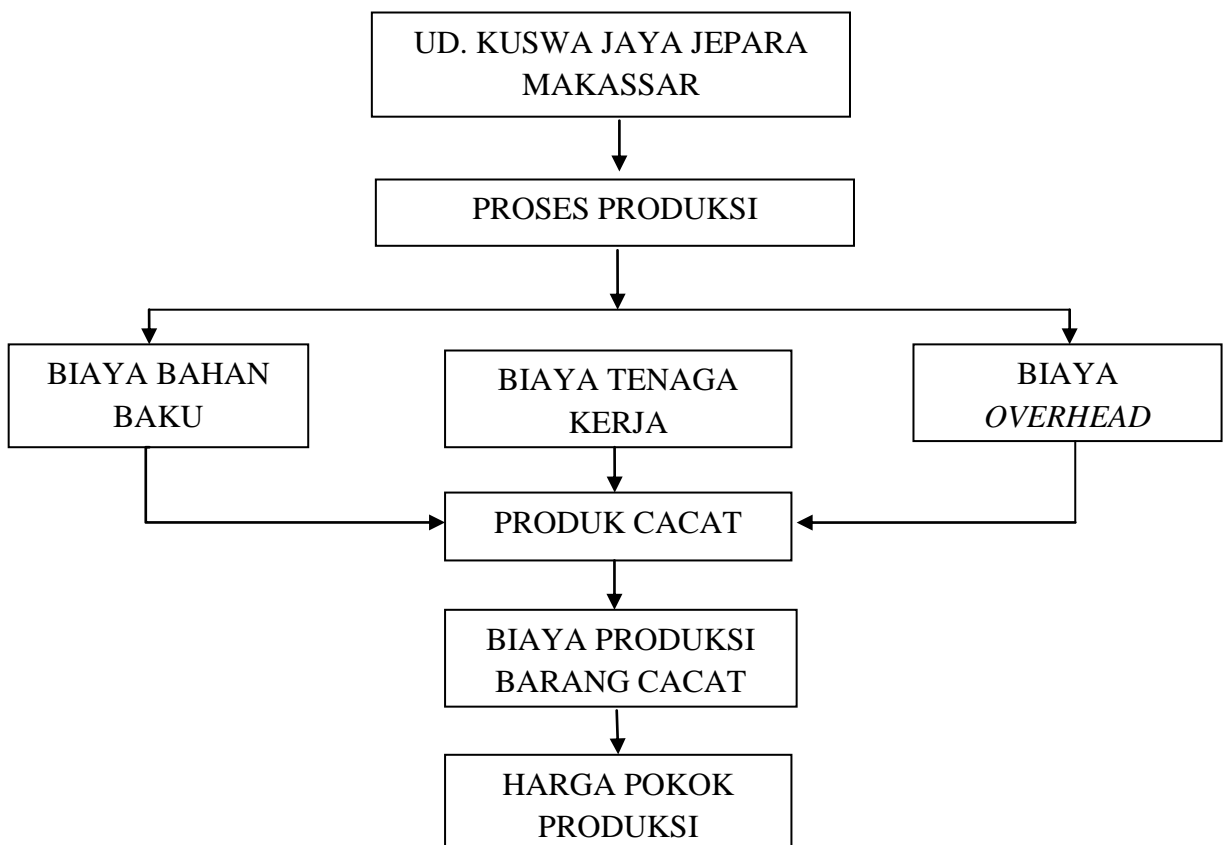
Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karaouw Christy, *et all* (2016), menunjukkan bahwa produk rusak pada CV. Pulau Siau adalah produk rusak bersifat normal dan laku dijual. CV. Pulau Siau telah sesuai memperlakukan produk rusak bersifat normal dan laku dijual sebagai pendapatan lain-lain.

E. Kerangka Pikir

Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik merupakan tiga elemen pokok dalam penentuan harga pokok produksi sebuah perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sebuah manajemen perusahaan akan selalu berusaha memperoleh dan mengalokasikan sumber daya

dengan cara yang paling murah dari segi biaya dan paling banyak memberikan manfaat dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dalam kegiatan proses produksi terdapat berbagai masalah yang dihadapi perusahaan salah satunya adalah barang cacat, dan untuk memperbaiki barang cacat tersebut perlu adanya tambahan biaya untuk memproses barang cacat tersebut, dan dapat mempengaruhi harga pokok produksi. Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau kesimpulan yang masih perlu diuji kebenarannya terhadap suatu masalah atau penelitian yang akan diuji. Bila hasil hipotesa sama dengan hasil pengujian maka hipotesa tersebut diterima. Sebaliknya, hipotesa akan ditolak jika hasil pengujian berbeda dengan hipotesa sebelumnya. Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan penulis dalam penelitian ini adalah: “Diduga bahwa dalam memperlakukan biaya produksi produk cacat, UD. Kuswa Jaya Jeparo Makassar telah mengalokasikan secara benar ke dalam elemen biaya produksi”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di perusahaan Meubel Jepara UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar, yang beralamat di Jl.Pajjayang No.135 B Daya Makassar dan waktu penelitian diperkirakan selama 2 (dua) bulan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi

1. Teknik Observasi

Teknik yang digunakan penulis dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis pada objek yang diteliti yaitu pada perusahaan meubel UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan memberi petunjuk untuk memecahkan masalah-masalah yang diteliti.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan dalam mengumpulkan data sekunder yaitu data yang didapat dari perusahaan terkait dengan sumber terpercaya dan bertanggung jawab untuk kelengkapan penelitian. Dimana dengan teknik ini, penulis berusaha mengamati, menelusuri dan mengumpulkan data untuk mendeskripsikan tentang analisis untuk mengetahui

perlakuan biaya produk cacat dalam penentuan harga pokok produksi

UD. Kuswa Jaya Jeparo Makassar.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

2. Sumber Data

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui kajian-kajian literatur, dokumentasi, artikel dan lain-lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah suatu penelitian guna memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif berdasarkan biaya produksi produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Gambaran Umum Unit Penelitian

UD. Kuswa Jaya mengambil inisiatif bergerak dalam bidang *industry furniture* (muebel), dengan memproduksi perabot untuk kebutuhan rumah tangga dan kantor. Karena sektor usaha ini mempunyai potensi pasar yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat dan dapat menyerap cukup banyak tenaga kerja.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UD. Kuswa Jaya Jepara berada di Jln. Pajjayyan poros Daya Makassar No. 135 B.

C. Sejarah Singkat Berdirinya UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar

1. Riwayat Furniture Jepara

Pada zaman dahulu kala hiduplah pengukir dan pelukis pada zaman Raja Brawijaya dari Kerajaan Majapahit, Jawa Timur. Pengukir itu bernama Prabangkara atau disebut juga dengan Joko Sungging. Raja Brawijaya ingin mempunyai lukisan istrinya dalam keadaan tanpa busana. Ini wujud rasa cinta sang raja. Dipanggillah ahli ukir dan lukis Prabangkara itu untuk mewujudkan keinginan Raja.

Prabangkara mendapatkan tugas yang mustahil melukis istri raja tanpa busana tetapi tidak boleh melihat permaisuri dalam keadaan tanpa busana. Harus melalui imajinasi saja. Prabangkara melaksanakan tugas tersebut. Dan selesai tugasnya dengan sempurna. Tiba-tiba seekor cecak buang tinja dan mengenai

lukisan tersebut. Sehingga lukisan permaisuri tersebut punya tahi lalat. Raja gembira dengan hasil karya Prabangkara tersebut. Dilihatnya dengan detail lukisan tersebut dan begitu dia melihat tahi lalat Raja murka. Dia menuduh Prabangkara melihat langsung permaisuri tanpa busana. Karena lokasi tahi lalat persis seperti kenyataan. Raja cemburu dan menghukum Prabangkara dengan mengikatnya di layang-layang, kemudian menerbangkannya hingga ke belakang gunung di Jepara. Belakang gunung itu kini bernama Mulyoharjo di Jepara. Kemudian Prabangkara mengajarkan ilmu mengukir kepada warga Jepara pada waktu itu dan kemahiran ukir warga Jepara bertahan dan lestari hingga sekarang.

Ada riwayat lain tentang furniture Jepara. Yang ini ada bukti otentik berupa artefak peninggalan zaman Ratu Kalinyamat di Masjid Mantingan. Ukiran Jepara sudah ada jejaknya pada masa Pemerintahan Ratu Kalinyamat (1521-1546) pada 1549. Sang Ratu mempunyai anak perempuan bernama Retno Kencono yang besar peranannya bagi perkembangan seni ukir. Di kerajaan, ada menteri bernama Sungging Badarduwung, yang datang dari Campa (Cambodia) dan dia adalah seorang pengukir yang baik. Ratu membangun Masjid Mantingan dan Makam Jirat (makam untuk suaminya) dan meminta kepada Sungging untuk memperindah bangunan itu dengan ukiran. Sampai sekarang, ukiran itu bisa disaksikan di masjid dan Makam Sultan Hadlirin. Terdapat 114 relief pada batu putih. Pada waktu itu, Sungging memenuhi permintaan Ratu Kalinyamat.

2. Asal Usul Ukir Furniture Jepara

Daerah belakang gunung konon terdapat kelompok ukir yang bertugas melayani kebutuhan ukir keluarga kerajaan. Kelompok ukir itu kemudian

mengembangkan bakatnya dan tetangga sekitar ikut belajar dari mereka. Jumlah pengukir tambah banyak. Pada masa Ratu Kalinyamat kelompok mereka berkembang. Tetapi sepeninggal Ratu Kalinyamat mereka stagnan. Berkembang lagi pada masa Kartini.

RA Kartini berperan dalam perkembangan ukir *furniture Jepara* dengan memberikan pendampingan bagaimana membuat produk ukir yang disukai pasar. Kartini menekankan pentingnya desain. Dia mengumpulkan pengrajin ukir, memberi modal dan memasarkan produk mereka ke Batavia, Semarang dan Negeri Belanda. Dalam pengembangan desain, RA Kartini menggugah pengrajin ukir untuk berpikir tentang aspek fungsional dari produk. Sehingga mereka menerapkan ukiran kepada benda- benda meubel yang fungsional bagi rumah tangga. Pada tanggal 1 Juli 1929, Kartini mendirikan sekolah ukir bernama “*Openbare Ambachtschool*”. Pemerintah Jepara mendirikan perusahaan milik komunitas “*Jepara’s Houtsnijwerk En Meubelmaker*”. (*Local Clusters in Global Value Chains, Roos Kities Andadari*), Tetapi perusahaan ini gulung tikar setelah beberapa tahun kemudian. Walaupun demikian, kemahiran ukir Jepara tidak hilang dengan gulung tikarnya lembaga tersebut. Kemahiran ukir warga Jepara diwariskan turun-temurun tanpa tergantung pada perusahaan maupun. Tetapi bukan berarti perusahaan dan sekolah tidak penting. Sekolah dan perusahaan itu pupuk bagi hobi mengukir pengrajin Jepara.

3. Munculnya Ekspor Furniture Jepara

Pada tahun 1970, ukir Furniture Jepara dikenal secara domestik. Perkembangannya tidak banyak, cukup untuk membuat pengrajin Jepara bertahan.

Pada tahun 1981, Pemerintah Daerah Jepara punya inisiatif untuk belajar ekspor ke Bali. Bali sudah berpengalaman ekspor. Jepara belum pernah ekspor. Jepara masih tergolong daerah miskin di Jawa Tengah. Tiga tahun kemudian, mulai ada beberapa perusahaan yang melakukan ekspor.

Furniture Jepara telah menjadi klaster industri yang dinamis. Jepara kini, 2011, memiliki sekitar 12.000 rumah industri dan 200 eksportir. Tiap pengrajin memiliki 5-15 tukang pengrajin. Jepara memang bukan satu-satunya kota yang memproduksi furniture. Tapi tidak ada kota yang melebihi Jepara dalam jumlah pengrajin dan pengusaha meubel. Di Jepara terdapat *showroom* terpanjang di dunia. Bukan satu showroom, tetapi banyak showroom berderet-deret sepanjang 20 KM di jalan Senenan –Tahunan –Pecangaan.

Yang tidak tercatat adalah penjualan lokal. Walaupun ekspor *furniture* Jepara menurun, pengrajin dan pengusaha Jepara masih bertahan. Hal ini karena masih ada penjualan lokal ke Jawa, Sumatra, Bali, Sulawesi, Kalimantan.

4. Sejarah mengenai UD. Kuswa Jaya

UD. Kuswa Jaya merupakan Toko Meubel Jepara yang bergerak di bidang Produksi penjualan *Furniture Indoor dan Outdoor*. UD. Kuswa Jaya hadir untuk mempermudah customer, karena kami menyadari bahwa dengan berkembangnya teknologi sebuah pemasaran secara online sangatlah penting, oleh karena itu kami mencoba untuk mempermudah customer untuk membeli produk mebel khususnya furniture.

UD. Kuswa Jaya Meubel adalah salah satu perusahaan mebel jepara dengan kualitas terbaik di daerah makassar, yang menyediakan hasil meubel ukir

Jepara dan furniture Jepara dari bahan kayu jati Jepara dan juga memproduksi meubel ukir Jepara berbagai model khas furniture Jepara untuk rumah tangga seperti kursi tamu, teras, meja makan, tempat tidur, almari, bufet, cabinet, sofa, bangku, sketsel, gebyok, almari jam, kaligrafi, dan juga menerima pesanan model lain sesuai permintaan pembeli.

UD. Kuswa Jaya juga menerima pesanan baik dari pembeli untuk dijual kembali, pembeli rumahan dan instansi pemerintah (proyek untuk mengisi, sekolah, kantor instansi, hotel, villa dll). Selain model antik, bahan kayu kami adalah menggunakan kayu Jati kualitas terbaik. Pengelolaan dan bahan kayu meubel kami proses benar-benar kering dan melalui proses open sehingga menjadikan produk kami akan awet untuk digunakan. Tidak hanya itu UD. Kuswa Jaya juga menjual mentah / unfinished maupun sudah *finishing* / *finish*. Untuk kualitas jenis produk kami melayani pembeli untuk lokal maupun *export* untuk pesanan export dan lokal kualitas kami hampir sama, sehingga konsumen juga bisa mendapatkan kualitas export dengan harga lokal. Demikian Sedikit tentang usaha dagang kami.

UD. Kuswa Jaya Jepara menyediakan berbagai jenis meubel atau furniture Jepara antara lain : *Almari, Almari Hias, Bufet, Gazebo, Set Kamar, tempat tidur, meja makan, Meja Rias, Meja Belajar, Kursi Makan, Set Kursi Tamu, kursi, meja, sofa, kursi tamu, Mimbar Masjid, Mimbar Gereja* dan masih banyak produk lain-lain. Selain itu UD. Kuswa Jaya memberikan kualitas dan mutu nomor satu, karena bahan baku yang diproduksi merupakan kayu jati dan kayu perhutani yang

di kerjakan langsung oleh pengrajin *furniture* asli Jepara dengan motif khas Jepara adalah sebagai garansi kami.

D. Visi dan Misi UD. Kuswa Jaya Jepara

- a. Visi; Menjadi perusahaan industri *furniture* Jepara yang profesional
- b. Misi
 1. Perusahaan menerapkan sistem management yang efektif dan efisien, untuk menjaga kualitas dan pelayanan terhadap konsumen
 2. Mengoptimalkan faktor-faktor produksi untuk pertumbuhan profit yang optimal demi kesejahteraan perusahaan dan karyawan
 3. Memberikan kepada konsumen berupa kepercayaan, kejujuran, tanggung jawab
 4. Menjadikan perusahaan Nasional dan go Internasional

E. Program Kerja

- a) Pengembangan usaha industry permebelan, melalui perkuatan pelaku ekonomi khususnya yang bergerak disektor industri ini perlu ditumbuh kembangkan.
- b) Program kerja sistematis yang telah disusun oleh managemen UD. Kuswa Jaya Meubel diantaranya:
 1. Pembelian bahan baku
 2. Pemasaran yang strategis
 3. Mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang
 4. Mempersiapkan tenaga ahli
 5. Mempersiapkan tenaga kerja

F. Aktivitas Usaha

Perusahaan yang bergerak dalam produksi meubel yaitu UD. Kuswa Jaya dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari sebagai perusahaan yang menggunakan bahan baku kayu seperti ; balok, papam, triplex dan menghasilkan:

- a. Kursi
- b. Meja
- c. Lemari
- d. Tempat tidur

Berdasarkan hasil produksi di jual secara langsung pada konsumen atau kadang-kadang memproduksi sesuai dengan jenis pesanan yang diinginkan konsumen, sehingga perusahaan ini ada kalanya menerima pesanan sesuai kebutuhan dan disiapkan terlebih dahulu.

Perusahaan ini berusaha dengan beberapa aktivitas lainnya, untuk memenuhi permintaan konsumen, sehingga UD. Kuswa Jaya berupaya bagaimana cara berusaha dan dapat mempergunakan tenaga kerja lainnya untuk mendapatkan keuntungan.

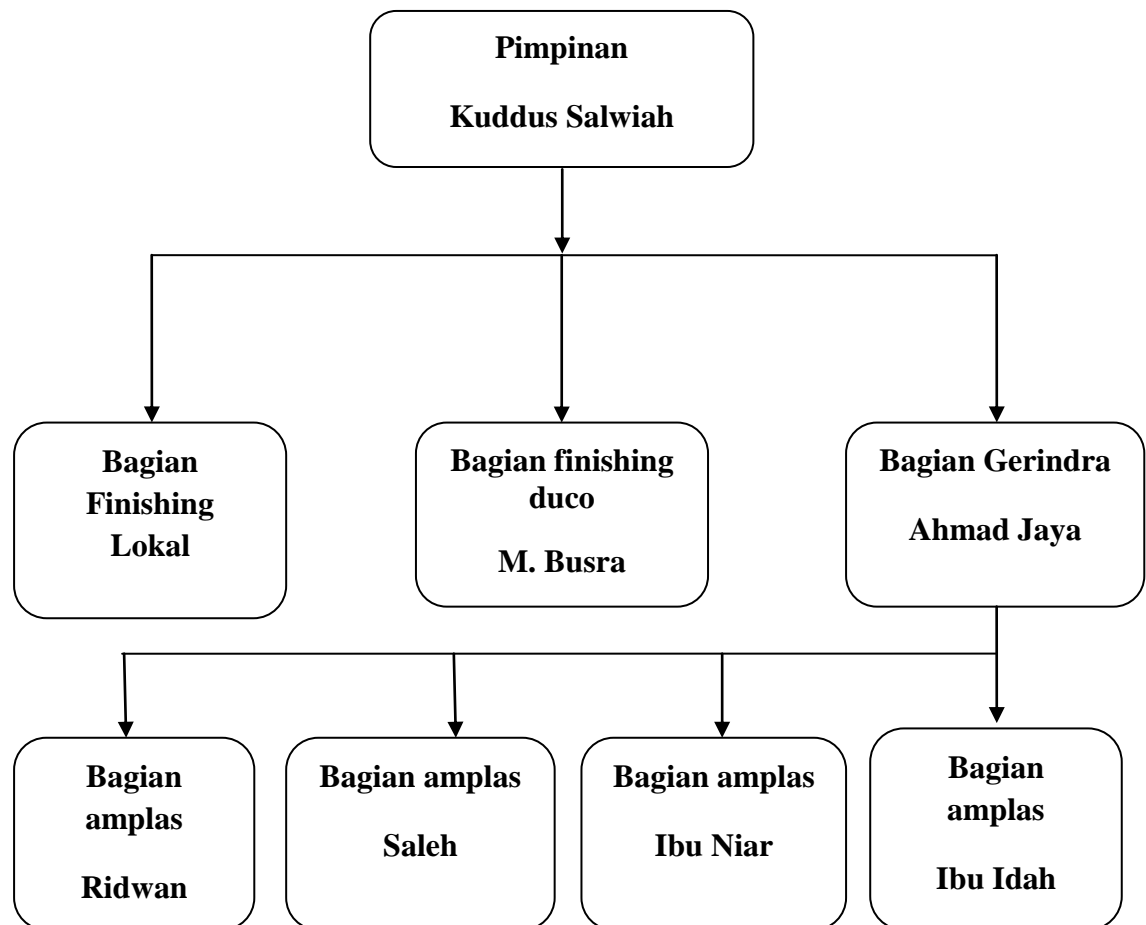
G. Struktur Organisasi UD. Kuswa Jaya Jepara

Dalam usaha untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan, perlu diketahui sampai mana batas-batas wewenang pertanggung jawaban masing-masing personil yang ada didalam perusahaan. Didalam suatu organisasi baik perusahaan maupun organisasi lainnya, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian atau personil yang ada didalam organisasi harus ada kerjasamanya.

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja ditempatkan pada suatu bagian masing-masing yang telah ditentukan guna bekerja dan bertanggung jawab atas tugasnya. Jadi bentuk organisasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat dipengaruhi atau memberikan warna terhadap kegiatan, cara kerja dan tanggung jawab dari para pekerja. Perusahaan bergerak dalam bidang usaha produksi dan penjualan meubel UD. Kuswa Jaya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, maka pimpinan perusahaan mengambil kebijaksanaan terhadap pengembangan perusahaan.

Gambar 4.1

STUKTUR ORGANISASI UD.KUSWA JAYA



Sumber UD. Kuswa Jaya

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kebijakan Akuntansi dan Proses Produksi Pada UD. Kuswa Jaya

Adapun kebijakan akuntansi yang diterapkan pada UD. Kuswa Jaya adalah standar akuntansi berbasis kas pemerintah yang ditetapkan dengan PP No. 71 Tahun 2010, basis akuntansi yang dilakukan adalah basis kas untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan, dalam laporan realisasi anggaran dan basis akrual untuk pengakuan asset, kewajiban dan ekuitas neraca. Komponen-komponen laporan keuangan dalam SAP (PP No. 71 Tahun 2010), adalah:

- a. Laporan realisasi anggaran yang menyajikan sekurang-kurangnya unsur-unsur sebagai berikut:
 - 1) Pendapatan usaha
 - 2) Belanja
 - 3) Transper
 - 4) Surflut/defisi
 - 5) Pembiayaan
 - 6) Sisa/lebih kurang pembiayaan
- b. Laporan perubahan saldo anggaran lebih (SAL)
- c. Neraca yang mencantumkan sekurang-kurangnya pos-pos berikut:
 - 1) Kas dan setara kas
 - 2) Infestasi jangka pendek
 - 3) Piutang pajak dan bukan pajak

- 4) Persediaan
- 5) Investasi jangka panjang
- 6) Asset tetap/kewajiban jangka panjang
- 7) Kewajiban jangka pendek
- 8) Ekuitas dana
- 9) Laporan arus kas
- 10) Catatan atas laporan keuangan

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai sumber, penggunaan, perubahan kas dan setara dengan kas selama satu periode akuntansi dan saldo kas dan setara dengan kas selama tanggal pelaporan.

- e. Laporan operasional
- f. Laporan perubahan ekuitas
- g. Catatan atas laporan keuangan

B. Jenis Produksi

UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan meubel untuk perabotan rumah tangga dan instansi pemerintah. Adapun jenis produk yang dihasilkan yaitu meja, kursi, lemari, dan tempat tidur. Tetapi dalam pembahasan ini, penulis hanya membahas biaya produksi barang cacat pada kursi dan harga pokok produksi kursi. Dimana kursi merupakan produk yang memiliki volume pemesanan terbanyak dalam beberapa tahun terakhir.

C. Peralatan Produksi

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan produk dapat dikelompokkan ke dalam peralatan mekanis dengan bantuan tenaga listrik dan peralatan manual, yaitu:

- a. Peralatan mekanis dengan tenaga listrik yang digunakan antara lain adalah mesin gergaji kayu, mesin bor kayu, mesin serut, mesin ampelas, obeng listrik dan kompresor untuk pewarnaan dan *finishing* politur.
- b. Sedangkan peralatan manual terdiri dari gergaji manual, palu atau pukul besi, tang, pahat, tatah ukir, pisau raut, mistar, meteran serta peralatan politur, cat, dsb.

Penggunaan peralatan dalam industri ini memerlukan keterampilan serta keahlian pekerja produksi, baik dari segi pengoperasian alat maupun kemampuan membuat bentukan kayu dengan ketelitian tinggi secara manual. Sementara itu, tambahan peralatan yang diperlukan adalah untuk pengeringan kayu dan *finishing* selama musim hujan, pengeringan kayu dapat dibantu dengan peralatan bahan bakar arang atau sisa kayu dan serbuk gergaji. Sedangkan untuk pengeringan dalam pewarnaan dapat menggunakan blower yang dilengkapi dengan dryer dengan pemanasan listrik.

D. Proses Produksi

Proses produksi pada usaha meubel menggunakan teknologi proses sederhana secara manual untuk pekerjaan kecil dan rinci. Pada pekerjaan yang lebih berat sudah menggunakan teknologi proses semi modern, yaitu dalam proses pemotongan, penyerutan dan penghalusan untuk bidang-bidang yang lebih luas.

Proses pembuatan produk meubel merupakan gabungan proses mekanik (pemotongan, pengeboran dan pemolaan kayu) dan pengerjaan seni (pembentukan akhir sesuai contoh model). Produk yang dihasilkan merupakan produk yang mempunyai kandungan seni menurut model dan fungsi produk yang dikehendaki.

Proses pembuatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pemotongan kayu gelondongan menjadi bentuk papan dan balok yang dilakukan di tempat penjual kayu. Selanjutnya bahan tersebut dilakukan pemotongan sesuai dengan ukuran produk, pembentukan model-model produk dengan mesin bubut, pengukiran bentukan produk jadi, pengampelasan, pewarnaan dan *finishing*.

Pewarnaan umumnya memanfaatkan warna alami kayu jati yang sangat digemari oleh konsumen. Penguatan warna sesuai selera konsumen biasanya cenderung kepada warna terang, kuning sampai kecoklatan, atau warna agak gelap, yaitu coklat sampai kehitaman. Tetapi beberapa konsumen juga ada yang menginginkan warna lain seperti warna keemasan atau perak.

E. Jumlah Produksi Kursi

Jumlah produk kursi yang dihasilkan UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara selama tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Produksi Kursi
UD.Kuswa Jaya

<i>Jenis Produksi</i>	<i>Tahun</i>		
	<i>2014 (unit)</i>	<i>2015 (unit)</i>	<i>2016 (unit)</i>
<i>Kursi</i>	280	324	336

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Berdasarkan dari tabel di atas, maka dapat dijelaskan perkembangan hasil produksi kursi UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2014, 2015 dan 2016.

Pada tahun 2014 perusahaan menghasilkan hasil produk kursi sebanyak 280 unit, pada tahun 2015 mengalami peningkatan produksi kursi sebanyak 44 unit dengan jumlah produksi kursi sebanyak 324 unit dan pada tahun 2016 perusahaan memproduksi kursi sebanyak 336 unit, ini berarti pada tahun 2016 perusahaan mengalami peningkatan produksi kursi sebanyak 12 unit.

F. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara selama tiga tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.2
Perkembangan Jumlah Biaya Produksi Kursi
UD.Kuswa Jaya

<i>Biaya Produksi</i>	<i>Tahun</i>		
	<i>2014 (Rp)</i>	<i>2015 (Rp)</i>	<i>2016 (Rp)</i>
<i>Biaya Bahan baku</i>	28. 461. 840	35. 984. 340	37. 365. 769
<i>Biaya Tenaga kerja langsung</i>	11. 746. 000	17. 674. 200	24. 471. 840
<i>Biaya Overhead Pabrik</i>	7. 115. 460	8. 987. 085	9. 341. 442
<i>Jumlah</i>	<i>47. 323. 300</i>	<i>62. 645. 625</i>	<i>71. 179. 051</i>

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Berdasarkan dari tabel diatas jumlah biaya produksi dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 kenaikan jumlah biaya produksi sebesar Rp. 47. 323. 300 kemudian pada tahun 2015 peningkatan biaya produksi sebesar Rp. 62. 645. 625 dan pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan cukup tinggi, sebesar Rp. 71. 179. 051.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Bahan baku merupakan faktor produksi yang sangat penting untuk melakukan suatu proses produksi dalam suatu industri atau pabrik, karena merupakan sumber bahan pokok untuk diproses menjadi suatu produk yang bermutu. Mutu produk akhir sangat ditentukan oleh mutu bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Pengadaan bahan baku harus dilakukan terus menerus agar bahan baku selalu tersedia pada saat dibutuhkan.

Kriteria bahan baku yaitu dilihat dari fungsinya adalah jika tanpa bahan ini, barang tidak akan jadi atau tidak akan berfungsi sama sekali. Dalam perusahaan ini bahan baku adalah kayu, yang mana perusahaan mengolah kayu sendiri sehingga menjadi sebuah produk, dan dalam memperoleh bahan baku dan bahan pembantu, perusahaan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya bahan baku pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara selama tiga tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.3
Perkembangan Jumlah Biaya Bahan Baku
UD.Kuswa Jaya

Biaya Bahan Baku	Tahun		
	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)
<i>Kayu</i>	17.262.840	20.382.840	21.161.834
<i>Kain</i>	3.990.000	7.776.000	8.073.185
<i>Spon</i>	2.520.000	2.538.000	2.637.000
<i>Paku</i>	1.134.000	1.269.000	1.318.500
<i>Lem</i>	1.755.000	1.692.000	1.758.000
<i>Cat diko</i>	1.800.000	2.326.500	2.417.250
Total	28.461.840	35.984.340	37.365.769

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Berdasarkan tabel diatas biaya bahan baku pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara meningkat selama tiga tahun terakhir. Dimana pada tahun 2014 jumlah biaya bahan baku sebesar Rp 28.461.840 dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp 35.984.340 dan begitu pula pada tahun 2016 sebesar Rp 37.365.769.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang dan jasa yang sedang diproduksi UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara, biaya tenaga kerja adalah biaya gaji karyawan yang menangani untuk pengolahan kayu sehingga kayu tersebut menjadi produk jadi. Untuk lebih

jelasan biaya tenaga kerja pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara selama tiga tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.4
Perkembangan Jumlah Biaya Tenaga Kerja
UD.Kuswa Jaya

<i>Biaya Tenaga Kerja</i>	<i>Tahun</i>		
	<i>2014 (Rp)</i>	<i>2015 (Rp)</i>	<i>2016 (Rp)</i>
<i>Biaya Gaji Karyawan dan Upah</i>	<i>11. 746. 000</i>	<i>17. 674. 200</i>	<i>24. 471. 840</i>

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Berdasarkan tabel di atas biaya tenaga kerja pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara pada tahun 2014 sebesar Rp 11.746.000, pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp 17.674.200 dan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan sebesar Rp 24.471.840.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara jumlah biaya *overhead* pabrik selama tiga tahun terakhir dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.5
Perkembangan Jumlah Biaya Overhead Pabrik
UD.Kuswa Jaya

<i>Biaya Overhead</i> <i>Pabrik</i>	<i>Tahun</i>		
	<i>2014</i> <i>(Rp)</i>	<i>2015</i> <i>(Rp)</i>	<i>2016</i> <i>(Rp)</i>
<i>Jumlah</i>	7. 115. 460	8. 987. 085	9. 341. 442

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Berdasarkan tabel di atas biaya *overhead* pabrik pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara pada tahun 2014 biaya *overhead* pabrik yaitu sebesar Rp 7.115.460 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp 8.987.085 serta tahun 2016 juga mengalami peningkatan sebesar Rp 9.341.442.

G. Produk Cacat

Produk cacat adalah produk dihasilkan dari proses produksi yang tidak memenuhi standar namun secara ekonomis bila diperbaiki lebih menguntungkan dibandingkan langsung dijual. Berdasarkan hasil pengamatan jenis cacat yang penulis lakukan pada proses produksi yang dilakukan UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara terdapat beberapa jenis cacat yang sering dihadapi perusahaan dalam proses pemotongan dan laminasi, yaitu :

a. Pecah pada proses pemotongan (*Cutting*)

Pecah pada proses pemotongan ini yaitu cacat pada bahan baku yang terbelah dua (pecah) diantaranya disebabkan oleh mata pisau tumpul, kurangnya penjepitan bahan baku, serta kurangnya pelumasan pada mesin.

b. Lepasnya bahan laminasi

Lepasnya bahan laminasi yaitu cacat produk yang diakibatkan karena mesin pemanas otomatis dalam proses laminasi (penyatuan bahan baku dengan bahan pembantu) tidak terkontrol suhunya. Hal ini indikator suhu tidak ada ditunjukkan oleh alat ini sehingga hanya mengandalkan standar mesin pemanas otomatis. Bila kurang panas akan menyebabkan bahan pembantu tidak menempel sempurna sehingga lepas dari bahan baku utamanya.

c. Kesalahan ukuran

Kesalahan ukuran yaitu cacat produk berupa ukuran yang tidak sesuai dengan rencana atau kebutuhan pemotongan. Cacat ini diakibatkan karena kesalahan proses input pada panel digital yang dilakukan pekerja. Pekerja yang salah menginput data pada panel digital akan menjadi input mesin pemotong sesuai dengan ukuran yang ditunjukkan pada panel digital.

d. Proses pengeboran/sambungan kaki kursi.

Proses pengeboran/ sambungan kaki kursi yang merupakan proses akhir penyambungan bahan baku yang sudah terlaminasi dengan kaki kursi. Pada proses pengeboran, dilakukan secara manual oleh pekerja untuk melubangi bahan baku yang sudah terlaminasi sebagai tempat kaki kursi menempel pada bahan baku tersebut dengan bantuan mur/ baut. Cacat yang terjadi pada proses ini yaitu pengeboran yang dilakukan tembus sampai ke permukaan, sehingga produk tidak dapat digunakan.

1. Jumlah produk cacat.

Ada pun pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara memiliki daftar produk cacat selama 3 tahun sebagai berikut:

Tabel 5.6
Perkembangan Jumlah Produk Cacat UD. Kuswa Jaya

<i>Produk cacat</i>	<i>2014 (unit)</i>	<i>2015 (unit)</i>	<i>2016 (unit)</i>
<i>Kursi</i>	25	29	31

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Berdasarkan tabel diatas produk cacat pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara pada tahun 2014 produk cacat sebesar 25 unit. pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 29 unit serta tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 31 unit.

2. Biaya Produksi Barang Cacat

Biaya produksi produk cacat adalah biaya yang digunakan dalam proses perbaikan produk cacat yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Perbaikan dilakukan agar volume penjualan produk dapat bertambah sehingga pendapatan juga meningkat.

Adapun biaya perbaikan yang dikeluarkan untuk produk cacat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.7
Perkembangan Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Perbaikan

<i>Biaya Tenaga Kerja</i>	<i>Tahun</i>		
	<i>2014 (Rp)</i>	<i>2015 (Rp)</i>	<i>2016 (Rp)</i>
<i>Gaji Karyawan</i>	200. 000	325. 000	475. 000

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Tabel 5.8
Perkembangan Jumlah Biaya Overhead Untuk Perbaikan

<i>Biaya Overhead Pabrik</i>	<i>Tahun</i>		
	<i>2014 (Rp)</i>	<i>2015 (Rp)</i>	<i>2016 (Rp)</i>
	<i>147.520</i>	<i>156.450</i>	<i>177.266</i>

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Tabel 5.9
Perkembangan Jumlah Biaya Bahan Baku Untuk Perbaikan

<i>Biaya Bahan Baku</i>	<i>Tahun</i>		
	<i>2014 (Rp)</i>	<i>2015 (Rp)</i>	<i>2016 (Rp)</i>
<i>Amplas</i>	<i>23.000</i>	<i>27.750</i>	<i>23.750</i>
<i>Cat</i>	<i>30.515</i>	<i>43.560</i>	<i>33.538</i>
<i>Paku</i>	<i>57.000</i>	<i>67.800</i>	<i>43.500</i>
<i>Lem</i>	<i>49.000</i>	<i>52.300</i>	<i>35.000</i>
<i>Total</i>	<i>159.515</i>	<i>191.410</i>	<i>135.788</i>

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Tabel 5.10
Perkembangan Jumlah Biaya Perbaikan Produk Cacat

<i>Biaya Perbaikan</i>	<i>Tahun</i>		
	<i>2014 (Rp)</i>	<i>2014 (Rp)</i>	<i>2016 (Rp)</i>
<i>Biaya Bahan Baku</i>	<i>159.515</i>	<i>191.410</i>	<i>135.788</i>
<i>Tenaga Kerja</i>	<i>200.000</i>	<i>325.000</i>	<i>475.000</i>
<i>Biaya Overhead</i>	<i>147.520</i>	<i>156.450</i>	<i>177.266</i>
<i>Jumlah</i>	<i>507.035</i>	<i>672.860</i>	<i>788.054</i>

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Biaya produksi produk cacat pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara untuk tahun 2014, 2015 dan 2016 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

a) Biaya produksi produk cacat untuk tahun 2014 dapat dilihat dibawah ini :

- Biaya produksi mula-mula

$$\frac{25}{280} \times \text{Rp. } 47.323.300 = \text{Rp. } 4.225.295$$

- Biaya perbaikan produk cacat = Rp. 507.035 +

Total biaya produksi barang cacat Rp. 4.732.330

b) Biaya produksi produk cacat untuk tahun 2015 dapat dilihat dibawah ini :

- Biaya produksi mula-mula

$$\frac{29}{324} \times \text{Rp. } 62.645.625 = \text{Rp. } 5.607.170$$

- Biaya perbaikan produk cacat = Rp. 672.860 +

Total biaya produksi barang cacat Rp. 6.280.030

c) Biaya produksi produk cacat untuk tahun 2016 dapat dilihat dibawah ini :

- Biaya produksi mula-mula

$$\frac{31}{336} \times \text{Rp. } 71.179.051 = \text{Rp. } 6.567.115$$

- Biaya perbaikan produk cacat = Rp. 788.054 +

Total biaya produksi barang cacat Rp. 7.355.169

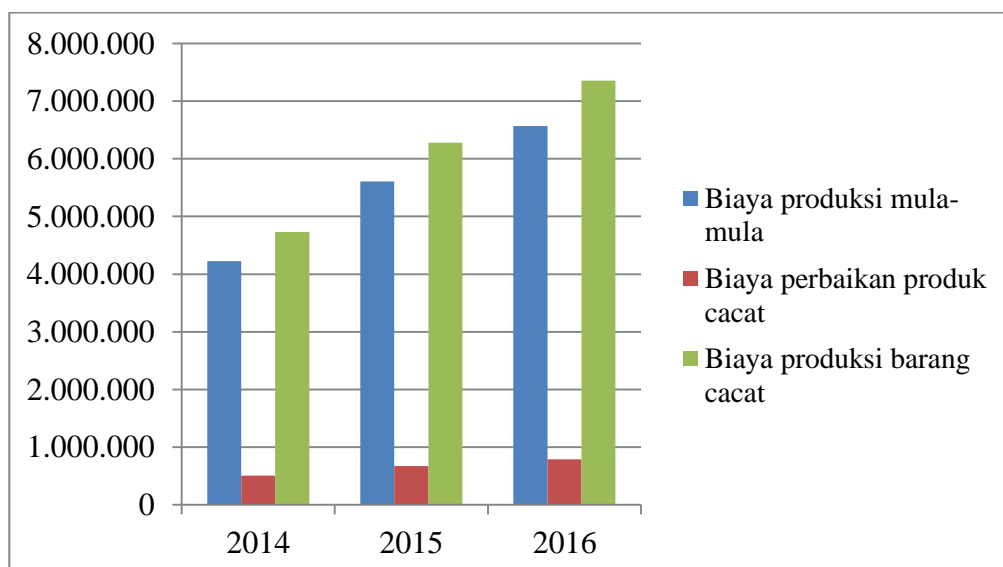
Untuk lebih jelasnya biaya produksi produk cacat selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.11
Perkembangan Biaya Produksi Produk Cacat
UD.Kuswa Jaya

<i>Tahun</i>	<i>2014 (Rp)</i>	<i>2015 (Rp)</i>	<i>2016 (Rp)</i>
<i>Biaya produksi mula-mula</i>	4. 225. 295	5. 607. 170	6.567. 115
<i>Biaya perbaikan produk cacat</i>	507. 035	672. 860	788. 054
<i>Biaya produksi barang cacat</i>	4. 732. 330	6. 280. 030	7. 355. 169

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Adapun grafik perkembangan biaya produksi produk cacat selama tiga tahun terakhir dapat dilihat dibawah ini :



Berdasarkan tabel dan grafik di atas biaya produksi barang cacat pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar pada tahun 2014 biaya produksi barang

cacat sebesar Rp. $4.732.330 : 25 = \text{Rp } 189.293/\text{unit}$, pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp $6.280.030 : 29 = \text{Rp } 216.553/\text{unit}$, dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp $7.355.169 : 31 = \text{Rp } 237.264/\text{unit}$.

H. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Berdasarkan hasil penelitian pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara dan dalam penentuan harga pokok produksinya, maka dihitunglah biaya produksinya. Adapun biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Namun terdapat pula persediaan awal dan akhir yang mempengaruhi total biaya produksi dan harga pokok produksi.

Untuk lebih jelasnya persediaan awal dan akhir selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.12
Perkembangan Persediaan Dalam Proses Awal dan Akhir

<i>Tahun</i>	<i>Persediaan proses awal (Rp)</i>	<i>Persediaan proses akhir (Rp)</i>
2014	<i>18.500.000</i>	<i>425.233</i>
2015	<i>18.850.000</i>	<i>531.120</i>
2016	<i>20.500.000</i>	<i>725.230</i>

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Sesuai dengan tabel diatas maka kita dapat menghitung harga pokok produksi sebagai berikut :

- a) Harga pokok produksi untuk pada tahun 2014 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Persediaan dalam proses awal	Rp 18. 500. 000
Biaya bahan baku	Rp 28. 461. 840
Biaya tenaga kerja	Rp 11. 746. 000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp 7. 115. 460</u>
Total biaya produksi	Rp 47. 323. 300
Persediaan dalam proses akhir	(Rp 425. 233)
Biaya perbaikan produk cacat	<u>Rp 507. 035+</u>
Harga pokok produksi	Rp 65. 905. 102

- b) Harga pokok produksi pada tahun 2015 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Persediaan dalam proses awal	Rp. 18. 850. 000
Biaya bahan baku	Rp 35. 984. 340
Biaya tenaga kerja	Rp 17. 674. 200
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp 8. 987. 085</u>
Total biaya produksi	Rp 62. 645. 625
Persediaan dalam proses akhir	(Rp 531. 120)
Biaya perbaikan produk cacat	<u>Rp 672. 860 +</u>
Harga pokok produksi	Rp 81. 637. 365

c) Harga pokok produksi pada tahun 2016 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Persediaan dalam proses awal	Rp 20. 500. 000
Biaya bahan baku	Rp 37. 365. 769
Biaya tenaga kerja	Rp 24. 471. 840
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp 9. 341. 442</u>
Total biaya produksi	Rp 71. 179. 051
Persediaan dalam proses akhir	(Rp 725.230)
Biaya perbaikan produk cacat	<u>Rp 788. 054+</u>
Harga pokok produksi	Rp 91. 714. 875

I. Harga Pokok Produksi Per Unit

a) Harga pokok produksi kursi pada tahun 2014 :

$$\text{Harga pokok produksi} = \text{Rp } 65. 905. 102$$

$$\text{Harga pokok produksi/unit} = \frac{\text{Rp } 65. 905. 102}{280}$$

$$= \text{Rp } 235. 375$$

b) Harga pokok produksi kursi pada tahun 2015 :

$$\text{Harga pokok produksi} = \text{Rp } 81. 637. 365$$

$$\text{Harga pokok produksi/unit} = \frac{\text{Rp } 81. 637. 365}{324}$$

$$= \text{Rp } 251. 967$$

c) Harga pokok produksi kursi pada tahun 2016 :

$$\text{Harga pokok produksi} = \text{Rp } 91. 714. 875$$

$$\text{Harga pokok produksi/unit} = \frac{\text{Rp } 91. 714. 875}{336}$$

$$= \text{Rp } 272. 961$$

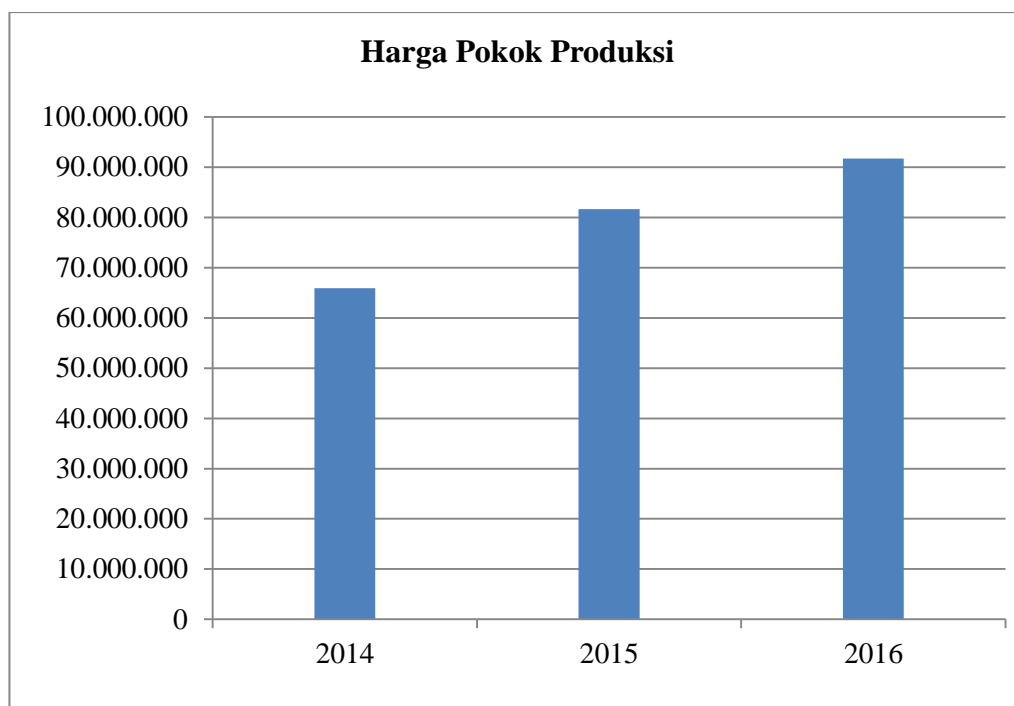
Untuk lebih jelasnya harga pokok produksi selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

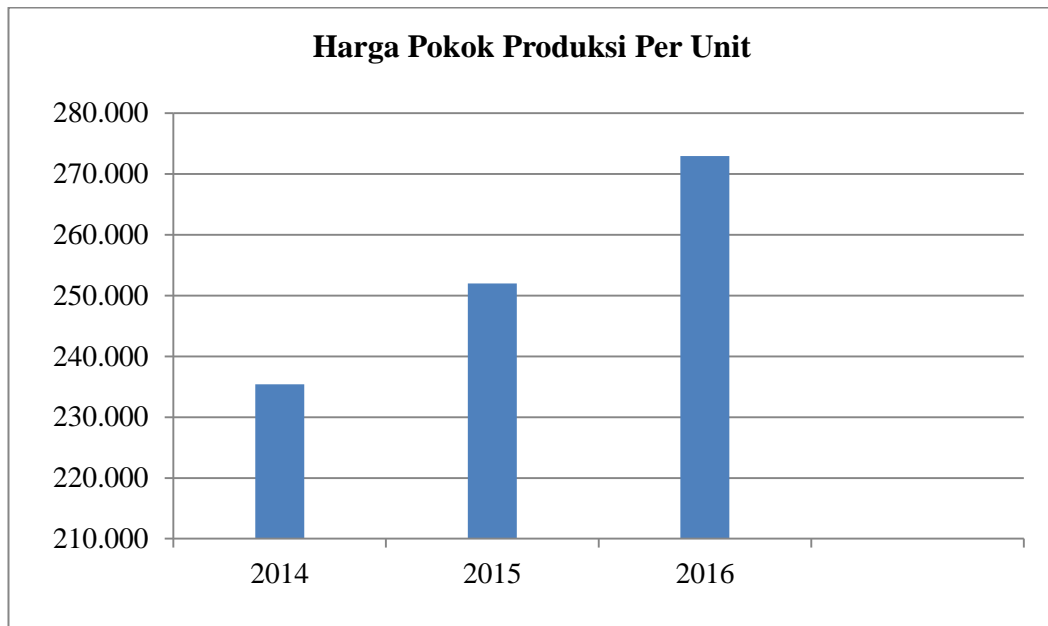
Tabel 5.13
Perkembangan Harga Pokok Produksi

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah produksi (unit)</i>	<i>Harga pokok produksi (Rp)</i>	<i>Harga pokok produksi/unit (Rp)</i>
2014	280	65.905.102	235.375
2015	324	81.637.365	251.967
2016	336	91.714.875	272.961

Sumber : UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar

Adapun grafik perkembangan harga pokok produksi semua produk dan per unitnya dapat dilihat dibawah ini ;





Berdasarkan tabel dan grafik diatas, jumlah produksi kursi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dan harga pokok produksi dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2014 jumlah produksi sebanyak 280 dengan harga pokok produksi Rp 65. 905. 102, pada tahun 2015 jumlah produksi sebanyak 324 dengan harga pokok produksi Rp 81. 637. 365, dan pada tahun 2016 jumlah produksi 336 dengan harga pokok produksi Rp 91. 714. 875.

Begitu juga dengan harga pokok produksi per unit mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti yang telah diteliti tiga tahun terakhir ini. Pada tahun 2014 harga pokok produksi per unit Rp 235. 375, pada tahun 2015 Rp 251.967 dan pada tahun 2016 harga pokok produksi per unit sebesar Rp 272. 961.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis telah kemukakan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik, sebagai berikut :

1. Perusahaan yang bergerak dalam usaha meubel pada UD. Kuswa Jaya Meubel Jepara Makassar yakni menggunakan analisis biaya produksi barang cacat dalam penetapan harga pokok produksi untuk meningkatkan volume penjualan, berdasarkan hasil penelitian penulis yang perlu diperhatikan bagi perusahaan yaitu memperhatikan efisiensi biaya produksi.
2. Sesuai dengan hasil analisis dengan menggunakan metode kuantitatif berdasarkan harga pokok produksi barang cacat, maka dapat diketahui perkembangan harga pokok produksi yang diperoleh pada hasil analisis biaya produksi mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir.
3. Produk rusak yang telah diperbaiki dikonversikan kedalam seluruh hasil produksi dan perhitungan harga pokok produksinya dimasukkan dan dihitung bersama semua produk.

B. Saran

1. Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu seharusnya perusahaan lebih telaten dalam memproduksi produk, agar jumlah produk cacat dapat

diminimalisir. sehingga biaya produksi barang cacat yang dikeluarkan dari tahun ketahun semakin menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

2. Untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih besar, disarankan kepada pihak perusahaan agar tetap memprioritaskan produk yang mampu memberikan kepuasan konsumen. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya pesaing-pesaing baru dengan produk lain yang sejenis, sehingga perusahaan diharuskan untuk tetap mempertahankan kondisi yang ada dan bila mungkin berupaya menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dan tentunya tidak cacat.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Iman, 2013. *Akuntansi Biaya*. Bandung : DuniaCerdas.
- Glassie, Jantje, dan Victorina, 2014. *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada UD. Gladys Bakery Maumbi*. Jurnal EMBA. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Karouw, Jantje, dan Novi, 2016. *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada C. Pulau Siau*. Jurnal EMBA. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.
- Mulyadi, 2012. *Akuntansi Biaya*; Edisi 5. Yogyakarta : UPP SIM YKPN Yogyakarta.
- Rahmawati, 2012. *Akuntansi Biaya I DC*. Makassar : Refleksi.
- Shinta, Indri, 2012. *Tinjauan Atas Perlakuan Akuntansi Untuk Produk Cacat Dan Produk Rusak Pada PT. Indo Pacific*. Jurnal. Jurusan Akuntansi dan Bisnis Universitas Widyatama Utama.
- Suardi, Arief. 2013. *Akuntansi Biaya*; Jakarta : SalembaEmpat..
- Wahyuni, Frida Ika, 2015. *Analisis Perlakuan Produk Rusak Dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Biaya Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Pada UD. Susana Baru*. Artikel Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Weti, Nosra, 2016. *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru*. Artikel Ilmiah. Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pasir Pengaraian Rokan Hulu.

L

A

M

P

I

R

A

N

1. Pada saat pengambilan data



2. Pada saat proses produksi



RIWAYAT HIDUP



HARDI, lahir di Buntu Ampang Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 Mei 1994, sebagai anak kedua dari empat buah hati pasangan Tira' dan Jamila.

Penulis memulai pendidikan formal dari SDN 64 Buntu Ampang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, pada tahun 2001, dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 1 Enrekang, dan menamatkan pendidikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Akuntansi program strata satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.